



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA
Kampus I : Jl. Ngagel Dadi III-B/37 Telp.(031) 5053127, 5041097
Fax. (031) 5662804 Surabaya 60234
Kampus II : Jl. Dukuh Menanggal XII Telp. (031) 8281181, 8281182,
8281183 Surabaya 60234.
<https://fish.unipasby.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Erlina Tri Intansari
NIM : 195200027
Angkatan/ Kelas : 2019/B
Judul Skripsi : Wayang dalam Puisi Karya Penyair Kembar
Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Pembimbing I	Pembimbing II
1.	26 Juli 2022	Penentuan Tema Payung		
2.	02 Agustus 2022	Klasifikasi Data		
3.	10 Agustus 2022	Penegasan Judul		
4.	05 September 2022	Bimbingan proposal BAB 1,2		
5.	12 September 2022	Bimbingan proposal BAB 1,2,3,4		
6.	17 September 2022	Bimbingan proposal BAB 4		
7.	28 Oktober 2022	Bimbingan proposal BAB 4		
8.	26 Januari 2023	Bimbingan BAB 1,2,3,4,5		
9.	20 Januari 2023	Bimbingan BAB 1,2,3,4,5		
10.	01 Februari 2023	Revisi BAB 1,2,3,4,5		
11.	5 April 2023	Revisi Skripsi dengan Pak Eko		
12.	14 April 2023	Revisi Skripsi dengan Pak Eko		

Selesai bimbingan proposal skripsi pada tanggal.....

Mengetahui

Dekan FISH

Dr. Suni Cahya Daryono, M.Hum.

NIDN 0703036504

Dosen Pembimbing II

Dr. M. Shoim Anwar, M.Pd.

NIDN 0716056302



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA**

Kampus I : Jl. Ngagel Dadi III-B/37 Telp.(031) 5053127, 5041097
Fax. (031) 5662804 Surabaya 60234

Kampus II : Jl. Dukuh Menanggal XII Telp. (031) 8281181, 8281182,
8281183 Surabaya 60234.

<https://fish.unipasby.ac.id>

FORMAT REVISI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Erlina Tri Intansari
NIM : 195200027
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Tanggal Ujian Skripsi : 03 Februari 2023
Judul Skripsi : Wayang dalam Puisi Karya Penyair Kembar
Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto

No	Materi Revisi	Penguji I	Penguji II
1.	Penulisan		
2.	BAB IV Tambahkan Referensi		
3.	BAB IV Tambahkan Pembahasan		
4.	Abstrak dan Perbandingan		
5.	Rumusan masalah dan Tujuan		
6.	Perbandingan		

Batas waktu revisi proposal : 2 (dua) minggu terhitung dari-waktu ujian skripsi

Dosen Penguji I,

Eko Cahyo Prawoto, S.Pd., M.Pd
NIDN 0731039003

Dosen Penguji II,

Dr. M. Shoim Anwar, M.Pd.
NIDN 0716056302

LAMPIRAN
Kumpulan Puisi Karya Tjahjono Widijanto dan Tjahjono
Widarmanto

UMAYI

lahir dari segenap api. segala sekutu kutuk

sejak mula srigala-srigala itu menuntunnya dalam pusar paling kelam
liurnya menyihir gerhana paling lapar

nafas apinya
membuat segala galaksi hangus

pesta larut malam itu pun dimulai
gagak-gagak bersarang di gelung rambutnya
terbang ke segenap kota menyeret berhala-berhala
:kepala terpenggal itu.

anyir itu wangiku!
kubalas segenap kutukan itu
dengan bangkai daging
mengelembung
kubangkitkan peri-peri itu, arwah para pezina.
lendirnya kumantrai tumbuh jadi ulat
kutiupkan pada rahim semua perawan
nggerogoti liangnya.

namaku:Durga.sebut pula:Umayi
berabad-abad kusimpan
dendam di peti ujung sangkala

saat kutiup anak-istrimu akan terbitir
meringkuk sembunyi dalam selimut

sejak itu kalian dendam pada kemaluan sendiri.

bukankah dari sepasang hitam itu bermula
kutuk dendam itu?

kutukan itu terlanjur dipahat di ubun-ubunku
lahir dan takdir tak pernah kuminta
datang bersama neraka hangusnya sampai ke sumsum

akulah:Durga.sebutlah pula:Umayi
tak akan diam sendiri nikmat neraka

mari hangusnya kubagi!
Ngawi-Yogya

DEDES

Perempuan itu sungguh tak pernah serahkan hidup
pada:cinta

Sebab ia tak pernah memiliki atau diberi pilihan.sejak
Betisnya menyala warna kaca dan para pujangga
serta segenap penujung dengan takjub dan mulut
menganga, sambil meremas-remas pelirnya sendiri serta
merta menunjuk-nunjuk keningsmu yang katanya; ada
taksu bertenger'di sana.

sungguh, perempuan itu hanya menjalani riwayat
takdirnya aneh dan asing saat dibawa ke sebuah kota yang
pekat bersama budak dan sapi-sapi.

kota dengan pagar berbatu di tengah-tengahnya berserak
kuil berpancang lingga berbola-bola besi mendongak
tegak menantang langit mengancam lobang selangkang

kuil-kuil kaca menjadi tempat berdiammu
: menyisir rambut dan memulas bibir sewarna betismu!

maka, jadilah kau penunggu kota
seperti duyung penjaga pantai

takdir akan menjadikanmu dicintai berkali-kali,
tak boleh engkau berpikir tentang tresna dan cemburu

sebab engkau tak diperbolehkan memilih
tapi hanya untuk dipinang, serupa keberuntungan atau
kutukan yang wajib dilakoni.

NOSTALGIA

*) Sinta kobong

rama, seperti peri yang tersesat di hutan hantu
senyumku dibakar kenangan yang menciptakan seribu sunyi
berjalan sendiri meraba perjalanan cinta yang telah didusta
dari suatu lorong ke lorong yang lain tanpa cahaya
mencari-cari percikan matahari yang membangkitkan kenangan
wajah kekasih yang membekas jauh di seberang cakrawala
seperti ringkik kuda di padang yang sayup

ingatan yang asing
menerka ulang kesetiaan, kesepian
cinta, takdir dan keputusan

hidup adalah pilihan
kuucapkan selamat tinggal
sebab aku hanyalah jelita
yang tak ingin sirna
Ditikam usia yang sepi

karenanya, kupilih jalan api!

Ngawi

RAMA PARASU

- "Ini kapak pembelah kayu
untuk bunuh ibu!"

...lalu dukapun setia menemani tapaku
berjalan dari ujung ke ujung Ayodya-Mantili
berbekal gejolak dada laksana kobaran api mata Syiwa

Bapa,bapa begawan!
mengapa tak kau padamkan api dalam matamu
ibu, ibundaku!
mengapa kau sudi campakkan diri dalam dekapan nista
siapa yang tak kenal aku Rama Parasu
dengan rambut sebatas bahu
yang meloncat dari pojok ke pojok antara pelosok negri
tapi siapa orangnya bakal tahu
ketika wajahku beku menatap api mata bapa
saat wajah ini tunduk tenggelam genangan duka
air mata Ibu
Ibu, ibu, maafmu ibu
karena baktiku pada bapa
karena cintaku padamu
kuayunkan kapakku pada indah jenjang lehermu
aku Rama Parasu
dengan rambut sebatas bahu
menyandang kapak di bahu

berkeliaran seantero negeri
sia-sia mencari suramnya mata ibu
guna sombongkan baktiku pada bapa
aku Rama Parasu
dengan rambut sebatas bahu
kini tak tahu mengapa mesti menyandang kapak di bahu

KUNTI DITEPI KALI

ranjang batu, mainan batu, lumut di atas batu
kenangan yang akan setia mengunjungimu
seperti jam-jam besuk RSUD cuma sesekali disambang pengunjung
dia akan mengingatkanmu tentang kalender yang pernah tanggal
segera musnah oleh taring rayap tapi angkanya tetap tinggal

alir kali adalah jalan kenangan terpanjang
lurung waktu yang tak bisa dipagari kawat berduri
di laut gericiknya akan sampai
di hulu-hulunya kau akan menemu sampan
melayarinya seperti nahkoda yang haus mengangkat sauh
menitip rindu pada tajam cadas karang
rindu yang beku dan kelu
diharap-harap meledak di muara

dan kenangan akan turut meledak di jakunmu
bayangkan ibu mengibar-ngibarkan sejarah
pada secarik kutang di kain jemuran
melambai-lambaimu bersama angin
mendekam ngilu di sebujur pori-porimu

“Radeya, eja dan rapal namamu dengan benar meski lidahmu beku!”

JAM-JAM MADRIM

1/

setiap angsoka di taman bau mekarnya menumbuhkan belukar
tumbuh liar bermekaran melumut dalam jantung
menggerus waktu mengerut mengganggu jam-jam tidurku
“Pandu, kenapa kau tak berani lagi untuk datang
sekedar mengucap selamat malam untukku?”
mungkin telingamu menjadi tuli untuk mendengar kicau kedasih
tentang raih yang merangkak di lurung-lurung jagat senyap

ku bayangkan di muara malam kau menjelma syiwa
membakar cinta dengan biji matamu sendiri
dan serupa laron membirahi api
aku menggigil sendiri dalam gugus hujan membara
kurapal namamu seperti mantram melesat
Menggedor pintu-pintu langit yang angkuh
“o, kekasih ijinkan kucucuk kornea matamu!”
kepada batu-batu yang menemani hari-hariku
kisah percintaan kita sudah habis ku riwayatkan
seperti fosil lakon kenangan yang beku
sebagkah daging dalam freezer lemari es
dalam pojok ruang makan perlahan beranjak tengik dan jamur

BISMA

telah kusediakan hari dan pengantinku sendiri.../”

desir pasir di gigir ini menyimpan rahasianya sendiri
ramalan musim berbiak sejarah melata di selakang waktu
memintal kembali tekstur buram rajah nasib lancip di urat nadi
tak ada waktu untuk kembali
seonggok jubah kelabu, mahkota terbelah
mengubur syahwat yang juga gelisah
jagat dalam tatapan lensa tua terbungkuk-bungkuk
menanggung riwayat larut oleh hujan
yang mendadak berubah lempeng logam

seperti memahat batu yang tak henti belajar beku
yang tafakur serupa bayang-bayang candi purba
dalam tatapan letih mata malaekat tua yang perlahan-lahan mendengkur
tak ada yang dapat dilakukan kecuali mentakzim sunyi
angslup ke dasar jantung dalam gelora gemuruh
sesaat setelah tabik terakhir
dalam sayatan yang juga terakhir

Ngawi, 2007

API GANDARI

kutemukan kembali biji matak dalam rahasia api
kau boleh turut menelusuri ceruk-ceruk panasnya
di dalamnya kubentang jagad yang galuh dalam sunyi
upacara tak tuntas-tuntas dalam waktu yang diam-liam mengerut
lakon yang membeku dalam sejuta ngilu
terkapar menafsir nasib di lancip belati
melewati kutuk tentang malam yang tak pernah tenggelam
sementara jarum jam makin gagah bergegas ke utara

kutemukan kembali kornea matak dalam rahasia api
terdengar kembali teriakan seratus bocah bersama cuaca kelabu
tapi tak ada kata-kata yang terbaca
dibawah matahari yang mendadak miskram
bocah-bocah fasih menghafal nama-nama peluru, meriam dalam
belati serupa mantram dirapal bersama kabut dalam muram bulan
nyanyian menjadi sesobek kenangan cinta yang sayu melambai

kutemukan kembali terang biji matak dalam rahasia api
bersama sajak-sajak yang mati
abjad-abjad menjelma lolong sempurna
dalam kabut dan cuaca yang berpagut
dan seratus anakku menjelma burung bermantel abu-abu
dengan paruh terluka dan sayap patah sebelah
bertualang menibayangkan kelahiran baru
dari cadas yang terbelah mencari-cari kisah cinta

cerita romantis tanpa dewa, nujum dalam matram-mantram kutukan

kutemukan kembali kornea mataku dalam rahasia api

bersama sangit daging yang meremas gemas

dalam bandang takdir tanpa tangis dan gerimis

KENANGAN MADRIM

1/

setiap angsoka di taman bau mekarnya menumbuhkan belukar
tumbuh liar merambat melumut dalam jantung
menggerus waktu mengkerut mengganggu jam-jam tidurku
“Pandu, kenapa kau tak berani lagi untuk datang
sekedar mengucap selamat malam untukku?”

kubayangkan di muara malam kau menjelma syiwa
membakar cinta dengan biji matamu sendiri
dalam serupa laron membirahi api
aku menggigil sendiri dalam gugus hujan membara
kurapal namamu seperti mantram melesat
menggedor pintu-pintu langit yang angkuh

“o, kekasih ijinkan kucucuk kornea matamu!”

kepada batu-batu yang menemani hari-hariku
kisah percintaan kita sudah habis ku riwayatkan
seperti fosil lakon kenangan yang beku
sebongkah daging dalam freezer lemari es
perlahan beranjak tengik dan jamur

2/

setiap hari aku merintang waktu dengan menari
menari memercikan api mengabadikan birahi
sebelum kelak akan mencebur dalam sengat panasnya
bayang rupamu selalu tumbuh pada leret cahaya bulan
mengalir menumbuhkan samodra di mataku
kecipak ombaknya menerbitkan selera ikan-ikan merenangnya

siripnya berkilapan seperti mata anak-anak kita
main kejar-kejaran di tengah pelataran
memburu bulan di malam yang sungsang

SMARADHANA

Sinta

Biarlah lalu itu menyala-nyala

Takkan lagi kupunya tempat berlabuh

Selain di kedung jantungnya

Mengapa harus diwarisi istilah cinta

Merayapi laci-laci hati

Dan lagi-lagi cuma api yang bisa menafsiri

Solilokui

Saat Amba dan Bisma bersua

Hilang batas maut dan cinta

-maafkan aku Amba

Demi sumpah kupilih senja

...

Malang, 1992